

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari metodenya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) metode pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered method*) dan (2) metode pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered method*).

Dari metode pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (dalam Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu: 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya; 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran; 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran; 4)

Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi siswa; 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif; 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran; 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp (dalam Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, (dalam Senjaya 2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Menurut Rowntree dalam Senjaya (2008) dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Sanjaya (2008) berpendapat strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan *a plan of operation achieving something* sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran dengan menggunakan sepasang perspektif, yaitu fokus pada individu pembelajar (keturunan, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan) dengan fokus pada pembelajaran (pengetahuan yang paling baik tentang pembelajaran dan bagaimana hal itu timbul serta tentang praktik pengajaran yang paling efektif dalam meningkatkan tingkat motivasi, pembelajaran, dan prestasi bagi semua pembelajar. Fokus ganda ini selanjutnya memberikan informasi dan dorongan pengambilan keputusan

pendidikan. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya.

Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa.

Tantangan bagi guru sebagai pendamping pembelajaran siswa, untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa perlu memahami tentang konsep, pola pikir, filosofi, komitmen metode, dan strategi pembelajaran. Untuk menunjang kompetensi guru dalam proses pembelajaran berpusat pada siswa maka diperlukan peningkatan pengetahuan, pemahaman, keahlian, dan ketrampilan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berpusat pada siswa.

Peran guru dalam pembelajar berpusat pada siswa bergeser dari semula menjadi pengajar (*teacher*) menjadi fasilitator. Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitasi. Dalam hal ini adalah memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Guru menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping (*guide on the side*) bagi siswa.

Bekal bagi para guru untuk dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator salah satunya adalah memahami prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ada lima faktor yang penting diperhatikan dalam prinsip

psikologis pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu: 1) faktor kognitif; 2) faktor afektif; 3) faktor perkembangan; 4) faktor sosial; 5) faktor perbedaan.

Faktor kognitif yang menggambarkan bagaimana siswa berpikir dan mengingat, serta penggambaran faktor-faktor yang terlibat dalam proses pembentukan makna informasi dan pengalaman.

Faktor afektif yang menggambarkan bagaimana keyakinan, emosi, dan motivasi mempengaruhi cara seseorang menerima situasi pembelajaran, seberapa banyak orang belajar, dan usaha yang mereka lakukan untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi emosi seseorang, keyakinannya tentang kompetensi pribadinya, harapannya terhadap kesuksesan, minat pribadi, dan tujuan belajar, semua itu mempengaruhi bagaimana motivasi siswa untuk belajar.

Faktor perkembangan yang menggambarkan bahwa kondisi fisik, intelektual, emosional, dan sosial dipengaruhi oleh faktor genetik yang unik dan faktor lingkungan.

Faktor sosial yang menggambarkan bagaimana orang lain berperan dalam proses pembelajaran dan cara-cara orang belajar dalam kelompok. Prinsip ini mencerminkan bahwa dalam interaksi sosial, orang akan saling belajar dan dapat saling menolong melalui saling berbagi perspektif individual.

Faktor perbedaan yang menggambarkan bagaimana latar belakang individu yang unik dan kapasitas masing-masing berpengaruh dalam pembelajaran. Prinsip ini membantu menjelaskan mengapa individu

mempelajari sesuatu yang berbeda, waktu yang berbeda, dan dengan cara-cara yang berbeda pula.

Dengan memperhatikan metode mengajar yang tepat maka sasaran pembelajaran akan mudah diraih. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan ranah pendidikan yang akan dicapai. Makin tinggi ranah kognitif siswa maka diperlukan metode yang lebih bervariasi dan inovatif.

2. Metode Pembelajaran Kooperatif

a. Landasan Teori Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode Pembelajaran kooperatif dilandasi oleh teori *konstruktivisme*, yakni pembelajaran untuk mencari jalan pemecahan terhadap masalah-masalah yang kompleks.

Slavin dalam Rusman (2009:195) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif menggalakkan peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

Piaget dan Vygotsky mengemukakan adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar. Piaget menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun di dalam pikiran siswa atau bersifat internal. Sementara itu, Vygotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya (Rusman, 2009: 196).

Pembelajaran kooperatif akan menciptakan suasana aktif dan kreatif. Dikatakan aktif karena siswa harus bisa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Setiap siswa dalam kelompok harus bersikap kooperatif terhadap sesama anggota kelompoknya. Pembiasaan pola belajar di atas dapat mengikis sifat negatif siswa dalam proses pembelajaran selama ini. Dikatakan kreatif karena siswa harus bisa memecahkan masalah yang timbul, baik terhadap materi belajar maupun masalah perbedaan cara menyelesaikan berkaitan dengan kompetensi individual yang pasti bervariasi.

b. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif didasari pada: (1) kelompok-kelompok kecil; (2) bekerja sama; (3) partisipatif; (4) belajar bersama.

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 4 - 6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Kelompok-kelompok kecil itu harus melakukan kerja kelompok untuk memecahkan masalah yang menjadi tugas masing-masing kelompok. Masing-masing anggota kelompok harus berpartisipasi secara aktif sesuai tugas masing-masing individu dalam kelompok dan berusaha membantu kesulitan teman dalam kelompok sehingga tujuan pemecahan masalah yang menjadi tugas kelompok dapat diselesaikan secara maksimal.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2011:240) mengemukakan empat hal penting dalam pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya siswa dalam kelompok; (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok; (3) adanya upaya belajar dalam kelompok; (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif bersifat manusuka. Misalnya berdasarkan minat dan bakat siswa atau latar belakang kemampuan siswa; ataupun perpaduan keduanya, yakni antara minat dan bakat dengan latar belakang kemampuan siswa. Aturan main dalam kelompok adalah pembagian tugas-tugas masing-masing individu dalam kelompok yang harus dilakukan atau ditaati. Belajar dalam kelompok dimaksudkan bahwa setiap siswa bertanggung jawab terhadap diri sendiri untuk menyelesaikan tugas dan berkerjasama menyelesaikan tugas secara kelompok. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi yang harus dicapai kelompok adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh tiap-tiap kelompok. Kompetensi tersebut mestinya sesuai kompetensi yang ada dalam silabus pembelajaran.

d. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Adapun unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (1) ketergantungan yang positif; (2) pertanggungjawaban individual; (3) kemampuan bersosialisasi; (4) tatap muka; (5) evaluasi proses kelompok.

Nurulhayati (dalam Rusman, 2011:204).

Sejalan dengan pendapat di atas, Anita Lie (2005) membagi prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif menjadi empat, yaitu:

- (1) Prinsip ketergantungan positif
- (2) Tanggung jawab perseorangan
- (3) Interaksi tatap muka
- (4) Partisipasi dan komunikasi (Rusman 2009: 201-202).

Ketergantungan yang positif adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitannya antaranggota kelompok. Bentuk kerja sama diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa harus memahami bahwa kesuksesan kelompok hanya dapat dicapai jika masing-masing anggota kelompok mau bersinergi mencapai tujuan.

Tanggung jawab perseorangan maksudnya adalah masing-masing orang dalam kelompok mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri untuk melakukan aktivitas tanpa bantuan dari anggota yang lain.

Interaksi sosial adalah kemampuan bersosialisasi atau kemampuan anggota kelompok berhubungan dengan anggota yang lain. Antaranggota saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Partisipasi dimaksudkan sebagai peran serta atau keikutsertaan. Masing-masing individu harus menyadari kelebihan dan kekurangannya. Yang merasa lebih tahu membantu yang belum tahu. Yang belum tahu harus menerima masukan dari yang lebih tahu. Ciptakan keharmonisan kerja dalam kelompok.

Tatap muka maksudnya adalah setiap kelompok diberikan kesempatan untuk berdiskusi secara tatap muka dengan anggota kelompoknya. Evaluasi proses kelompok maksudnya adalah masing-masing kelompok diberi waktu untuk membicarakan hasil kerja mereka sekaligus mengevaluasi diri. Selanjutnya hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kerja sama berikutnya.

Komponen strategi pembelajaran kooperatif meliputi: *cooperative task* (tugas kerja sama), *cooperatif incentive structure* (struktur insentif kerja sama). *Cooperative task* berkaitan dengan hal/ tugas yang harus dikerjakan sehingga anggota kelompok bekerja sama. Sedangkan *cooperatif incentive structure* berkaitan dengan hal/ tugas yang membangkitkan motivasi anggota kelompok bekerja sama.

Pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (dalam Rusman 2009: 200) akan berjalan efektif jika: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual; (2) guru menghendaki adanya pemerataan perolehan hasil dalam belajar; (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya; (4) guru menghendaki pemerataan partisipasi aktif siswa; (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai masalah.

Karakteristik pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim yang didasarkan kepada manajemen kooperatif untuk membangun kerja sama mencapai tujuan bersama.

3. Metode Pembelajaran *Group Investigation*

Group investigation merupakan salah satu dari metode pembelajaran *cooperative learning*. Lie (2008: 28) menyatakan bahwa metode pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakan dengan pembagian kelompok dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Ada beberapa hal positif dengan penerapan metode pembelajaran ini, yaitu semua anggota kelompok bertanggungjawab atas kelompoknya, masing-masing ingin memperlihatkan keberhasilannya, siswa yang biasa lemah menjadi terpacu dan rasa mindernya sedikit demi sedikit hilang dengan diberikannya tanggung jawab, siswa yang lebih pandai tidak merasa dirugikan karena harus saling membantu. Jadi, keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha anggotanya.

Joyce (2011:302) mengatakan bahwa asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah sebagai berikut:

1. Sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integrative memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara

berpasangan. Perasaan-perasaan saling berhubungan (*feeling of connectedness*) menghasilkan energi yang positif.

2. Anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain. Setiap pembelajar akan memiliki bantuan yang lebih banyak daripada dalam sebuah struktur pembelajaran yang menimbulkan pengucilan antarsatu siswa dengan siswa lainnya.
3. Interaksi anggota akan menghasilkan aspek kognitif misalnya kompleksitas sosial, menciptakan sebuah aktivitas intelektual yang dapat mengembangkan pembelajaran ketika dibenturkan pembelajaran tunggal.
4. Kerjasama meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, menghilangkan pengasingan dan penyendirian, membangun sebuah bubungan, dan memberikan pandangan positif mengenai orang lain.
5. Kerja sama meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran yang terus berkembang, namun juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan.
6. Siswa yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerja sama dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerja sama secara produktif. Dengan kata lain, semakin banyak siswa mendapat kesempatan untuk bekerja sama, maka mereka akan semakin mahir bekerja sama, dan hal ini akan sangat berguna bagi skill sosial mereka secara umum.
7. Siswa, termasuk juga anak-anak, bisa belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama.

Menurut Slavin (2005: 26) mengemukakan ada 6 tipologi pembelajaran kooperatif: (1) tujuan kelompok, (2) tanggung jawab individual, (3) kesempatan sukses yang sama, (4) kompetisi tim, (5) spesialisasi tugas, dan (6) adaptasi terhadap kebutuhan kelompok.

Roger dan Johnson (dalam Suprijono, 2011: 58) mengatakan:

Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil optimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

1. *Positif interdependence* (saling ketergantungan positif).
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan).
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif).
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota).
5. *Group proesing* (pemrosesan kelompok).

Unsur pertama *positif interdependence* (saling ketergantungan positif), memberikan suatu pemahaman bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok, yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan kelompok dan menjamin setiap anggota kelompok memepelajari bahan tersebut. Unsur kedua *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan). Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan merupakan kunci untuk menjamin semua anggota yang dilakukan dengan belajar bersama. Dengan demikian setelah pembelajaran semua anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama. Unsur ketiga pembelajaran kooperatif ada *face to face promotive interaction* (interaksi promotif). Hal ini mengandung maksud bahwa interaksi antarnaggota dalam kelompok dan antarkelompok dalam kelas akan membantu masing-masing

anggota meningkatkan kemampuannya. Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah *interpersonal skill* (komunikasi antaranggota). Unsur ini mempunyai makna bahwa komunikasi antaranggota dalam kelompok sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial. Oleh karena itu antaranggota kelompok harus: (a) saling mempercayai, (b) mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak ambisius, (c) saling memberikan dukungan antaranggota, dan (d) mampu menyelesaikan konflik secara baik.

Metode *group investigation* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok, bersama-sama, atau secara bergotong royong. Oleh karena itu, model pembelajaran ini disebut juga model pembelajaran gotong royong. Untuk mencapai hasil yang maksimal sebagai model pembelajaran gotong royong, *group investigation* harus menerapkan lima unsur berikut: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Suprijono (2011:93) mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode *group investigation* dimulai dengan pembelajaran kelompok. Selanjutnya guru beserta siswa memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan tertentu yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Sesudah topik dan permasalahannya disepakati, siswa dan guru menentukan metode penelitian untuk memecahkan masalah.

Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka rumuskan. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan sistemik kelimuan

mulai dari mengumpulkan data, analisis data, sintesis, hingga menarik kesimpulan.

Langkah berikutnya adalah presentasi hasil oleh masing-masing kelompok. Pada tahap ini diharapkan terjadi intersubjektif dan objektivitas pengetahuan yang telah dibangun oleh suatu kelompok. Berbagai perspektif diharapkan dapat dikembangkan oleh seluruh kelas atas hasil yang dipresentasikan oleh suatu kelompok. Seyogyanya di akhir pembelajaran dilakukan evaluasi. Evaluasi dapat memasukkan assesmen individual atau kelompok.

Slavin (2005: 216) mengemukakan bahwa hal penting bagi *group investigation* adalah perencanaan kooperatif siswa atas apa yang dituntut dari mereka. Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntutan dari proyek mereka. Bersama mereka menentukan apa yang mereka ingin investigasikan sehubungan dengan upaya mereka untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, sumber apa yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan menampilkan proyek mereka yang sudah selesai ke hadapan kelas. Biasanya ada pembagian tugas dalam kelompok untuk menolong tumbuhnya interdependensi yang bersifat positif di antara anggota kelompok.

Kemampuan perencanaan kooperatif harus diperkenalkan secara bertahap ke dalam kelas dan dilatih dalam berbagai situasi sebelum kelas tersebut melaksanakan suatu proyek investigasi berskala penuh. Para guru dapat memimpin diskusi dengan seluruh kelas atau dengan kelompok-

kelompok kecil, untuk memunculkan gagasan-gagasan untuk menerapkan setiap aspek kegiatan kelas. Para siswa dapat membantu rencana kegiatan-kegiatan jangka pendek yang hanya akan dilakukan untuk satu periode, atau untuk kegiatan jangka panjang.

Metode *group investigation* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa, pada rasa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *group investigation* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Setiap siswa yang ada di “kelompok awal” mengkhususkan diri pada satu bagian dari sebuah unit pembelajaran. Para siswa kemudian bertemu dengan anggota kelompok lain yang ditugaskan untuk mengerjakan bagian yang lain, dan setelah menguasai materi lainnya mereka akan pulang ke kelompok awal mereka dan menginformasikan materi tersebut ke anggota lainnya.

Dalam <http://www.groupinvestigation.org/steps.htm> disebutkan,

The group investigation classroom is very simple to use. If you're a teacher, just follow these steps:

- 1. Divide students into 5-or 6 person group investigation groups. The groups should be diverse in terms of gender, ethnicity, race, and ability.*
- 2. Appoint one student from each group as the leader. Initially, this person should be the most mature student in the group.*
- 3. Divide the day's lesson into 5-6 segments. For example, if you want history students to learn about Elanor Roosevelt, you might divide a short biographu of her into stand-alone segments on: (1) Her childhood, (2) Her family life with Franklin and their children, (3)*

Her life after Franklin contracted polio, (4) Her work in the White House as First Lady, and (5) Her life and work after Franklin's death.

4. *Assign each student to learn one segment, making sure students have direct access only to their own segment.*
5. *Give students time to read over their segment at least twice and become familiar with it. There is no need for them to memorize it.*
6. *Form temporary "expert groups" by having one student from each group investigation group join other students assigned to the same segment. Give students in these expert groups time to discuss the main points of their segment and to rehearse the presentations they will make to their group investigation group.*
7. *Bring the students back into their group investigation groups.*
8. *Ask each student to present her on his segment to the group. Encourage others in the group to ask questions for clarification.*
9. *Float from group to group, observing the process. If any group is having trouble (e.g., a member is dominating or disruptive), make an appropriate intervention. Eventually, it's best for the group leader to handle this task. Leaders can be trained by whispering an instruction on how to intervene, until the leader gets the hang of it.*
10. *At the end of the session, give a quiz on the material so that students quickly come to realize that these sessions are not just fun and games but really count.*

The group investigation classroom sangat mudah digunakan. Jika Anda seorang guru, cukup ikuti langkah-langkah:

1. Bagilah siswa ke dalam kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang. Kelompok-kelompok harus beragam dalam gender, etnis, ras, dan kemampuan,
2. Menunjuk salah satu siswa dari setiap kelompok, sebagai pemimpin. Awalnya, orang ini harus menjadi siswa paling matang dalam kelompok.
3. Bagilah pelajaran hari itu menjadi 5-6 segmen. Sebagai contoh, jika Anda ingin seharag siswa belajar tentang Eleanor Roosevelt, Anda mungkin membagi sebuah biografi singkat ke dalam segmen yang berdiri sendiri di: (1) anaknya, (2) kehidupan keluarganya dengan Franklin dan anak-

anak mereka. (3) kehidupannya setelah Franklin dikontrak polio, (4) Karyanya di Gedung Putih sebagai First Lady, dan (5) Kehidupan dan bekerja setelah kematian Franklin.

4. Tugasi setiap siswa untuk belajar satu segmen, sehingga siswa yakin memiliki akses langsung hanya untuk segmen mereka sendiri.
5. Memberikan siswa waktu untuk membaca lebih segmen mereka setidaknya dua kali dan menjadi akrab dengannya. Tidak perlu bagi mereka untuk menghafalkannya.
6. Bentuk “kelompok ahli” sementara dengan memiliki satu murid dari masing-masing kelompok *group investigation* bergabung dengan siswa lain yang ditugaskan ke segmen yang sama. Berikan siswa dalam waktu ahli kelompok untuk mendiskusikan poin-poin utama dari segmen mereka dan untuk melatih presentasi mereka akan membuat ke *group investigation* mereka.
7. Bawa para siswa kembali ke kelompok *group investigation* mereka.
8. Mintalah setiap siswa untuk menyajikan segmennya ke dalam group. Mendorong orang lain dalam kelompok untuk mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi.
9. Berkeliling dari kelompok ke kelompok, mengamati proses. Jika kelompok manapun mengalami kesulitan (misalnya, ada anggota yang mendominasi atau mengganggu), membuat intervensi yang tepat.
10. Akhirnya, yang terbaik bagi pemimpin kelompok untuk menangani tugas ini. Pemimpin dapat dilatih dengan membisikkan instruksi tentang

bagaimana melakukan intervensi, sampai pemimpin dapat mendapatkan menguasainya.

Pada akhir sesi, memberikan kuis pada materi sehingga siswa dengan cepat menyadari bahwa sesi ini tidak hanya untuk kesenangan dan permainan tapi benar-benar diperhitungkan.

4. Peranan Guru dalam Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran menggunakan *group investigation*. Joyce (2009: 318) mengemukakan:

“Peran guru dalam investigasi kelompok terkadang menjadi konselor, konsultan dan pemberi kritik yang ramah. Dia harus membimbing serta merefleksikan pengalaman kelompok dalam tingkat-tingkat berikut; *pertama* pemecahan masalah atau level tugas (Apakah masalah yang sebenarnya? Apa sajakah faktor yang terlibat?), *kedua* levem manajemen kelompok (Informasi apakah yang dibutuhkan saat ini? Bagaimanakah mengatur diri sendiri untuk melaksanakannya?), dan *ketiga* tingkat makna pribadi (Apa tanggapan Anda mengenai kesimpulan tersebut? Langkah lain apa yang akan dilakukan setelah mengetahui hal itu?).”

Peran guru dalam kelas yang melaksanakan *group investigation* guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru tersebut berkeliling di antara kelompok-kelompok yang ada dan untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya, dan membantu setiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran (Slavin, 2005: 217).

Ada kesamaan pandangan dari dua pendapat di atas. Dalam menjalankan tugasnya, pada saat guru mengelola pembelajaran dengan *group investigation*; guru menjalankan peran sebagai pembimbing yang bijaksana.

Guru perlu mengetahui situasi, kondisi dan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi oleh kelompok untuk selanjutnya memberikan bantuan dan bimbingan yang diperlukan.

Untuk mengatasi kesulitan, pembagian kerja dilaksanakan dalam bentuk spesialisasi. Hal itu dilakukan untuk tujuan efisiensi dan meningkatkan tanggung jawab antar individu.

Salah satu ragam prosedur yang telah dikembangkan untuk membantu siswa mempelajari cara saling membantu adalah teknik pembagian tugas. Pada intinya, tugas yang diberikan beberapa kesempatan dapat meningkatkan efisiensi pembagian kerja. Alasan yang paling mendasar adalah karena pembagian kerja dapat meningkatkan kesatuan kelompok sebagai sebuah tim kerja untuk menyerap dan mempelajari informasi dan skill sembari memastikan bahwa masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk belajar dan menyadari betul peran penting yang ada dalam sistem pengelompokan (Joyce, 2011:307).

Adapun gambaran tentang implementasi pembelajaran menulis paragraf deduktif dengan *group investigation*, berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1
Implementasi Pembelajaran Menulis Paragraf Deduktif dengan Metode *Group Investigation*

Tahap	Kegiatan	Uraian Kegiatan
1	Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok	Para siswa meneliti beberapa sumber mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
		Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
		Komposisi kelompok berdasarkan ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen
		Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan
2	Merencanakan tugas yang akan dipelajari	Para siswa merencanakan bersama mengenai: Apa yang mereka pelajari? Bagaimana mempelajarinya? Siapa melakukan apa? (pembagian tugas) Untuk tujuan atau kepentingan apa mereka menginvestigasikan topik tersebut?
3	Melaksanakan investigasi	Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan.
		Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya. Para siswa saling bertukar, berdiskusi mengklarifikasi semua gagasan.
4	Menyiapkan laporan akhir	Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
		Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
		Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi.

5	Mempresentasikan laporan akhir	Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam dan bentuk. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif. Para pendengar mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi	Evaluasi	Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka. Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

5. Metode Pembelajaran Ekspositori

1. Pembelajaran Ekspositori

a. Latar Belakang Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori dilatarbelakangi anggapan terhadap siswa bahwa mereka masih kosong dengan ilmu metode ini berangkat dari anggapan bahwa siswa masih kosong dengan ilmu sedangkan guru adalah sumber segalanya (Garlach dalam Hidayati: 2006).

Metode ekspositori sama seperti metode ceramah dalam hal terpusatnya kegiatan kepada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran).

b. Konsep Dasar Pembelajaran Ekspositori

Metode konvensional ini dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*The Teacher Centered Approach*). Dalam model pembelajaran yang berpusat pada guru hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru. Guru berperan memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Seluruh sistem diarahkan kepada rangkaian kejadian yang rapi dalam lembaga pendidikan, tanpa ada usaha untuk mencari dan menerapkan strategi belajar yang berbeda sesuai dengan tema dan kesulitan belajar setiap individu. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh guru.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Ekspositori

Prinsip-prinsip pembelajaran ekspositori adalah *teacher centre*. Siswa dipandang tidak punya pengetahuan awal. Guru harus mempersiapkan materi ajar selengkap-lengkapunya dan serapi-rapinya. Siswa tinggal menerima transfer pengetahuan dari guru. Guru sebagai subjek yang menentukan segalanya.

Peranan guru yang penting dalam pembelajaran ekspositori adalah 1) menyusun program pembelajaran, 2) memberi informasi yang benar, 3) pemberi fasilitas yang baik, 4) pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar, dan 5) penilai perolehan informasi.

Peranan siswa dalam hal ini adalah 1) pencari informasi yang benar, 2) pemakai media dan sumber yang benar, 3) menyelesaikan tugas dengan penilaian guru.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Ekspositori

Langkah-langkah pembelajaran ekspositori meliputi: (1) *preparasi*; (2) *apersepsi*; (3) *presentasi*; (4) *resitasi*.

Preparasi maksudnya adalah guru mempersiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi. *Apersepsi* maksudnya guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang akan diajarkan. *Presentasi* yakni guru sebagai sumber belajar menyajikan bahan ajar dengan cara ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan ajar yang telah dipersiapkan oleh guru. *Resitasi*, guru bertanya, siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan bahan dipelajari atau siswa disuruh menceritakan kembali (*resitasi*) tentang pokok-pokok masalah yang sedang dipelajari.

e. Arti Penting Pembelajaran Ekspositori

Metode ekspositori merupakan cara mengajar yang paling efektif dan efisien dalam menanamkan belajar bermakna. Pembelajaran ini sangat cocok untuk tujuan indoktrinasi. Metode ceramah banyak dipilih karena mudah dilaksanakan dengan persiapan yang sederhana, hemat waktu dan tenaga, dengan satu langkah langsung bisa menjangkau semua siswa dan dapat dilakukan cukup di dalam kelas. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran

mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Pembelajaran tradisional yang hingga kini masih banyak pemakainya.

f. Model-model pembelajaran ekspositori

Model-model pembelajaran ekspositori adalah:

1) Ceramah.

Pada umumnya guru lebih suka menggunakan metode ceramah. Menjelaskan bahwa setiap penyajian informasi secara lisan dapat disebut ceramah. Metode ceramah lebih efektif dan efisien untuk menyampaikan informasi dan pengertian .

Agar metode ceramah efektif perlu dipersiapkan langkah-langkah sebagai berikut: (a) merumuskan tujuan instruksional khusus yang luas, (b) mengidentifikasi dan memahami karakteristik siswa, (c) menyusun bahan ceramah dengan menggunakan bahan pengait (*advance organizer*), (d) menyampaikan bahan dengan memberi keterangan singkat dengan menggunakan papan tulis, memberikan contoh-contoh yang konkret dan memberikan umpan balik (*feed back*), memberikan rangkuman setiap akhir pembahasan materi, e) merencanakan evaluasi secara terprogram.

2) Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan untuk membuktikan suatu proses. Guru mengatur langkah-langkah kegiatan, sedangkan peserta didik melakukan sesuai petunjuk yang telah digariskan oleh guru.

3) Tanya Jawab

Metode tanya jawab guru dapat mengatur bagian-bagian penting yang perlu mendapat perhatian khusus.

4) Penugasan (resitasi)

Penugasan dimaksudkan sebagai program pendalaman materi. Kegiatan penugasan biasanya dikerjakan di luar jam intrakurikuler. Tugas dapat pula dikerjakan di luar rumah ataupun di dalam laboratorium. Pasaribu mengemukakan bahwa metode resitasi mempunyai tiga fase, yaitu : a) guru memberi tugas, b) siswa melaksanakan tugas, dan c) siswa mempertanggung jawabkan pada guru apa yang telah dipelajari (Sutomo, 2003: 45).

Metode ekspositori yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Pemberian tugas diberikan guru berupa soal-soal (pekerjaan rumah) yang dikerjakan secara individual atau kelompok. Adapun hasil belajar yang dievaluasi adalah luas dan jumlah pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dikuasai siswa. Pada umumnya alat evaluasi hasil belajar yang digunakan adalah tes yang dibuat oleh guru mata pelajaran.

Perbedaan pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dan metode ekspositori. Pembelajaran model *Jigsaw*: (1) Pembelajaran ini mengutamakan keaktifan siswa (berpusat pada siswa); (2) Pembelajaran ini berbentuk kelompok-kelompok ; (3) Terdiri atas kelompok ahli dan kelompok asal. Pembelajaran model Ekspositori:

- (1) Pembelajaran ini berpusat pada guru (guru lebih mendominasi pelajaran);
- (2) Biasanya siswa tidak dibentuk dalam kelompok-kelompok ;
- (3) Tidak terdapat kelompok ahli dan kelompok asal.

6. Penguasaan Tata Bahasa

a. Hakikat Tata Bahasa

1) Pengertian Tata Bahasa

Pengertian tata bahasa berdasarkan kata asalnya ilmu linguistik dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang huruf. Selain itu, pengertian tata bahasa berdasarkan kata asalnya diungkapkan oleh Cheder (1983:14) bahwa kata *grammar* berasal dari bahasa *Grik* yang artinya menulis, dalam bahasa aslinya, *grammatiké téchné* yaitu seni menulis. Hal tersebut dapat diartikan pula sebagai ilmu mengenai tata cara menulis dengan benar.

Hal senada juga diungkapkan oleh Keraf (1982: 27), bahwa tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan umum berdasarkan struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi bidang-bidang: tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Atau dengan kata lain tata bahasa meliputi bidang-bidang: fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Pada perkembangan selanjutnya tata bahasa lebih berkembang sebagai aturan umum dari suatu bahasa untuk digunakan dalam berbagai aspek dan segi keterampilan berbahasa, bukan hanya keterampilan menulis.

2) Klasifikasi Tata Bahasa

Ada beberapa klasifikasi tata bahasa yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Chaedar (1983: 99) mengklasifikasikan tata bahasa sebagai berikut:

- a) *pedagogical grammar* (tata bahasa pendidikan);
- b) *scientific grammar* (tata bahasa ilmiah);
- c) *synchronic grammar* (tata bahasa sinkron)
- d) *diachronic grammar* (tata bahasa diakronik)
- e) *comperative grammar* (tata bahasa komparatif/perbandingan);
- f) *formal grammar* (tata bahasa formal);
- g) *national grammar* (tata bahasa nasional);
- h) *universal grammar general grammar* (tata bahasa umum universal).

Tata bahasa pendidikan (*pedagogical grammar*) adalah tata bahasa yang khusus disusun untuk maksud-maksud pembelajaran. Tata bahasa ilmiah (*scientific grammar*) adalah tata bahasa yang menyelidiki satu bahasa tertentu saja. Tata bahasa sinkron (*synchronic grammar*) merupakan tata bahasa yang menjelaskan bahasa pada masa tertentu. Tata bahasa diakronik (*diachronic grammar*) adalah tata bahasa yang menerangkan perkembangan bahasa. Tata bahasa komparatif/perbandingan (*comparative grammar*) adalah tata bahasa yang membandingkan dua bahasa atau lebih. Tata bahasa formal (*formal grammar*) adalah tata bahasa yang dilandaskan pada pemakaian bahasa yang teramati. Tata bahasa nasional (*national*

grammar) adalah tata bahasa yang dilandaskan pada makna pemakaian bahasa. Sedangkan tata bahasa umum universal (*universal grammar general grammar*) adalah tata bahasa yang berisi aturan-aturan yang berlaku umum untuk setiap bahasa.

Klasifikasi tata bahasa juga diungkapkan oleh Keraf (1982: 27-28) diungkapkan bahwa tata bahasa dapat dibedakan atas tata bahasa deskriptif/tata bahasa sinkronis dan tata bahasa historis komparatif/tata bahasa diakronis. Tata bahasa deksriptif adalah tata bahasa yang disusun berdasarkan pencatatan yang nyata atas struktur yang tertentu. Sebaliknya tata bahasa historis komparatif adalah tata bahasa yang membicarakan perkembangan struktur bahasa dari satu zaman ke zaman lain.

Nurhadi (1995: 106) mengungkapkan tata bahasa pendidikan sebagai tata bahasa yang dirancang untuk kepentingan pengajaran bahasa. Diungkapkan pula bahwa tata bahasa pendidikan sebagai seperangkat materi pengajaran bahasa yang sudah dipilih dari satu atau lebih dari sumber tata bahasa deskriptif (ilmiah) dan atas pertimbangan hasil psikologi dan sosiologi bahasa dan belajar bahasa, yang digunakan sebagai dasar pengajaran suatu bahasa.

b. Hakikat Penguasaan Tata Bahasa

Salah satu tujuan penelitian ini adalah agar siswa menguasai tata bahasa, sesuai yang diungkapkan oleh Keraf (1982: 27) bahwa tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan umum berdasarkan

struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi bidang-bidang: tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Atau dengan kata lain tata bahasa meliputi bidang-bidang: fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Atas dasar pendapat tersebut maka yang seharusnya dikuasi siswa tentang bahasa adalah:

- 1) morfologi bidang tata bahasa yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem terutama penggunaan imbuhan/afiks;
- 2) sintaksis bidang tata bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, wacana terutama penggunaan kalimat efektif (Ramlan, 1987:21);
- 3) ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan terutama cara mengatur penulisan huruf dan penggunaan tanda baca (Setyawati, 2010:155).

Memang dalam pembelajaran bahasa, tata bahasa memegang peranan penting demi terciptanya pemahaman yang baik terhadap suatu bahasa. Meskipun demikian, tata bahasa bukanlah tujuan utama yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Peran tata bahasa adalah sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan berbahasa.

Tugas utama tata bahasa adalah memberi petunjuk tentang pemakaian bahasa yang baik, yaitu bahasa kaum terpelajar. Petunjuk pemakaian bahasa yang baik ini adalah untuk menghindarkan terjadinya pemakaian unsur-unsur yang ‘merusak’ bahasa. Pernyataan tersebut didukung oleh Krashen (dalam Nurhadi, 1997:74) bahwa “jika seorang siswa berbahasa dalam bahasa yang dipelajarinya, maka pengetahuan tata bahasa berfungsi sebagai pengendali kemungkinan salah dan benar tentang

bahasanya...” menurut pandangannya pula peran tata bahasa dalam pembelajaran bahasa sebagai monitor terhadap salah benar penggunaan bahasa tersebut.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa. Tata bahasa dapat berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan utama belajar bahasa, dan juga dapat digunakan sebagai alat monitor untuk menghindari terjadinya pemakaian bahasa yang salah satu atau kurang tepat. Penguasaan tata bahasa sangat berkesinambungan dengan penguasaan terhadap bahasa itu sendiri. Dengan demikian siswa akan lebih baik dalam mengungkapkan bahasanya melalui bahasa lisan maupun tulis, dan apa yang seharusnya tersampaikan kepada pendengar ataupun pembaca akan tersampaikan sesuai harapan pembicara atau penulis itu sendiri.

c. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia

1) Pengertian Baku

Bahasa Indonesia mempunyai sebuah aturan yang baku dalam penggunaannya. Makna *baku* tampaknya tidak dipahami secara benar, apalagi makna *bahasa baku*. Hal ini disebabkan oleh keengganan orang mencari makna istilah baku dan bahasa baku itu di dalam kamus Umum atau Kamus Istilah Linguistik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2011: 123), kata *baku* dijelaskan (1) pokok, utama; (2) tolak

ukur yang berlaku untuk kuantitas atau kualitas dan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan; standar.

Baku dalam bahasa baku ialah bahasa yang menjadi pokok, yang menjadi dasar ukuran, atau yang menjadi standar. Makna kata itu tentu saja belum cukup untuk memahami konsep yang sesungguhnya.

Di dalam *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*, Yus Rusyana mengungkapkan bahwa bahasa baku atau bahasa standar adalah suatu bahasa yang dikodifikasikan, diterima, dan dijadikan model oleh masyarakat bahasa yang lebih luas (1984:104). Di dalam *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*, Groys Keraf mengartikan bahasa baku adalah bahasa yang dianggap dan diterima sebagai patokan umum untuk seluruh penutur bahasa itu (1991:8). Sementara itu Bagus Putrayasa dalam *kalimat efektif* mengungkapkan bahasa baku adalah bahasa atau ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya (2009:84).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, jelas bahwa bahasa baku itu adalah bentuk bahasa yang telah dikodifikasi atau ditetapkan, diterima dan difungsikan sebagai model oleh masyarakat secara luas. Di dalam pengertian bahasa baku itu terdapat tiga aspek yang saling menyatu, yaitu *kodifikasi, keberterimaan, difungsikan sebagai model*.

Istilah kodifikasi adalah terjemahan dari “*codification*” bahasa Inggris. Kodifikasi diartikan sebagai hal memberlakukan suatu kode atau aturan kebahasaan untuk dijadikan norma di dalam berbahasa (Chaedar, 1985: 121). Masalah kodifikasi terkait dengan masalah ketentuan atau ketetapan norma kebahasaan. Norma-norma kebahasaan itu berupa pedoman tata bahasa, ejaan, kamus, lafal, dan istilah.

Bahasa baku atau bahasa standar itu harus *diterima* atau *berterima* bagi masyarakat bahasa. Penerimaan ini sebagai kelanjutan kodifikasi bahasa baku. Bahasa baku itu *difungsikan* atau *dipakai* sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas. Acuan itu dijadikan ukuran yang disepakati secara umum tentang kode bahasa dan kode pemakaian bahasa di dalam situasi tertentu atau pemakaian bahasa tertentu.

Pemakaian Bahasa Indonesia memang mempunyai sebuah aturan yang baku dalam penggunaannya, tetapi dalam praktiknya sering terjadi penyimpangan dari aturan yang baku tersebut. Kata-kata yang menyimpang disebut kata nonbaku. Hal ini terjadi salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan.

Saat kita mempergunakan Bahasa Indonesia perlu memperhatikan waktu dan kesempatan. Misalnya ragam bahasa baku dipakai apabila pada situasi resmi, ilmiah, tetapi ragam bahasa nonbaku dipakai pada situasi santai dengan keluarga, teman, dan di pasar, tulisan pribadi, buku harian.

Yang dimaksud dengan bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok, yang diajukan dasar ukuran atau yang dijadikan standar.

2) Ciri-Ciri Bahasa Baku

Ciri-ciri bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku telah dibuat oleh para pakar bahasa dan pengajaran Bahasa Indonesia. Mereka itu antara lain Harimurti Kridalaksana, Anton M. Moeliono, dan Suwito. Ciri-ciri bahasa Indonesia baku bahasa Indonesia nonbaku dibebaskan di bawah ini setelah merangkum ciri-ciri yang ditentukan atau yang telah dibuat oleh para pakar tersebut.

Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku/ragam bahasa baku dapat ditandai dengan:

a) Penggunaan Kaidah Tata Bahasa

Kaidah tata bahasa normatif selalu digunakan secara eksplisit dan konsisten.

Misalnya:

- i) Pemakaian awalan me- dan ber- secara eksplisit dan konsisten.
- ii) Pemakaian kata penghubung bahwa dan karena dalam kalimat majemuk secara eksplisit.
- iii) Pemakaian pola frase untuk predikat: aspek + pelaku + kata kerja secara konsisten.
- iv) Pemakaian konstruksi sintesis.

v) Menghindari pemakaian unsur gramatikal dialek regional atau unsur gramatikal bahasa daerah.

b) Penggunaan Kata-Kata Baku

Maksudnya kata-kata yang digunakan adalah kata-kata umum yang sudah lazim digunakan atau yang frekuensi penggunaannya cukup tinggi. Kata-kata yang belum lazim atau masih bersifat kedaerahan sebaiknya tidak digunakan, kecuali dengan pertimbangan-pertimbangan khusus.

c) Penggunaan Ejaan Resmi dalam Ragam Tulisan

Ejaan yang kini berlaku dalam bahasa Indonesia adalah ejaan yang disebut ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (singkat EyD). EyD mengatur mulai dari penggunaan huruf, penulisan kata, penulisan artikel, penulisan angka penulisan unsur serapan, sampai pada penggunaan tanda baca.

d) Penggunaan Kalimat Secara Efektif

Maksudnya, kalimat-kalimat yang digunakan dapat dengan tepat menyampaikan pesan dengan pembicaraan atau tulisan kepada pendengar atau pembaca, persis seperti yang dimaksud pembicara atau penulis.

Keefektifan kalimat ini dapat dicapai antara lain dengan:

- i) Susunan kalimat menurut aturan tata bahasan yang benar.
- ii) Adanya kesatuan pikiran dan hubungan yang logis dalam kalimat,
- iii) Penggunaan kata secara tepat dan efisien.

- iv) Penggunaan variasi kalimat atau pemberian tekanan pada unsur kalimat yang ingin ditonjolkan.

Ketepatan penggunaan kata merupakan salah satu unsur dasar bahasa yang sangat penting. Dengan kata-kata kita berpikir, menyatakan perasaan, serta gagasan, serta memudahkan tersampainya informasi yang diharapkan dari penulis (Akhadiah, 1992: 82). Atau secara singkat ciri kalimat efektif yang menyangkut empat hal yakni kesatuan, kehematan, penekanan, dan kevariasian (Putrayasa, 2009:54).

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahasa baku adalah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok acuan, yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar.

7. Kemampuan Menulis

Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulis menulis juga dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menulis bukan hanya sekadar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatulkan bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi

(antara penulis dengan pembaca). Bila apa yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan yang dimaksudkan oleh pembaca, maka seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis.

Pengertian menulis oleh Ahmadi (1990: 28) dinyatakan: meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa. Menulis juga dapat dipandang sebagai upaya untuk merekam ucapan manusia menjadi bahasa baru, yaitu bahasa tulisan. Bahasa tulisan itu tidak lain adalah suatu jenis notasi bunyi, kesenyapan, infleksi, tekanan nada, isyarat atau gerakan, dan ekspresi muka yang memindahkan arti dalam ucapan atau bicara manusia.

Selaras dengan pendapat tersebut, Lado menyatakan bahwa, *“To write is to put down the graphic symbols that represent a language one understand, so that other can read graphic representation.”* Dapat diartikan menulis adalah menyusun tanda-tanda tulis suatu bahasa sehingga orang lain dapat membaca tanda-tanda tulis tersebut, jika mengenal dan mengerti bahasanya. Pendapat Tarigan mengenai menulis selaras pula seperti pendapat Lado. Tarigan (1993 : 21) menyatakan bahwa: menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Orang menulis untuk berkomunikasi. Agar tulisan tersebut

dapat dipahami, seseorang harus mampu membuat pernyataan dalam bentuk kalimat yang efektif.

Hal ini menghindari ketidakjelasan pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, latihan menulis harus sering dilakukan agar dapat menulis dengan baik. Perlu diketahui bahwa kemampuan menulis tidak mudah dikuasai. Perlu waktu dan usaha yang keras untuk bisa menghasilkan tulisan yang bermutu. Pernyataan ini sesuai pendapat Wiyanto (2004 : 7) berikut ini : Menulis memang gampang-gampang susah. Gampang kalau sering melakukannya dan susah kalau belum terbiasa. Sebab, menulis termasuk jenis keterampilan. Sebagai jenis keterampilan, sama seperti keterampilan yang lain, untuk memperolehnya harus melalui belajar, berlatih, dan membiasakan diri. Itulah kuncinya.

Pengertian menulis didefinisikan oleh Wiyanto (2004: 1-2) bahwa menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang diubah itu bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, menulis itu mempunyai arti mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Dapat dikatakan, penulis menuangkan gagasan lewat kegiatan menulis dan pembaca menampung gagasan itu dengan cara membaca. Pengertian menulis oleh Asul Wiyanto dibedakan dengan mengarang. Perbedaannya, menulis menghasilkan tulisan, sedangkan mengarang menghasilkan karangan. Tulisan dilandasi fakta, pengalaman, pengamatan, penelitian, pemikiran, atau

analisis, sedangkan karangan banyak dipengaruhi oleh imajinasi dan perasaan pengarang.

Pendapat Wiyanto mengenai kegiatan menulis merupakan kegiatan yang gampang-gampang susah selaras dengan pendapat Semi (1990: 7-8) yang menyatakan bahwa menulis tidak sulit tetapi tidak pula mudah. Menurutnya, kecakapan menulis dapat menjadi milik semua yang pernah menduduki bangku sekolah. Akhadiah, dkk (1988: 2) juga berpendapat, dengan latihan yang sungguh-sungguh kemampuan menulis itu dapat dimiliki oleh siapa saja. Begitu pula pendapat Atmowiloto (2004: 1) yang menyatakan bahwa mengarang itu mudah, dengan alasan dapat dipelajari. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Heaton yang dikutip oleh Slamet (2008: 96) yang menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Menurutnya, keterampilan menulis dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mc Crimmon (dalam Slamet, 2008: 96) yang menyatakan bahwa menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai.

Senada dengan pendapat tersebut, Lawrence yang dikutip oleh Slamet (2008: 97) menyatakan bahwa menulis adalah mengomunikasikan apa dan bagaimana pikiran penulis. Lebih lanjut, menurut Slamet (2008: 97) menulis adalah: pada dasarnya, menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh

karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai.

Selaras dengan pendapat di atas, kini dalam pengertian yang luas menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti sama dengan mengarang, yakni segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain (Gie, 2002 : 9). Begitu pula pendapat Slamet (2008: 96) bahwa penggunaan istilah menulis dan mengarang merupakan dua hal yang dianggap sama pengertiannya atau bersinonim. Keduanya dapat saling menggantikan. Tulisan sebagai hasil menulis berpadanan dengan karangan sebagai hasil mengarang. Berbeda dengan pendapat Gie tentang pengertian menulis.

Berpijak pada paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kegiatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bentuk ujaran tulis untuk berkomunikasi dengan pembaca. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang sulit karena dalam menulis tidak hanya penuangan gagasan dan perasaan dalam bentuk tulisan tetapi juga bagaimana mengomunikasikan gagasan dan perasaan tersebut agar pembaca memahami maksud tulisannya. Sejak awal penulis harus mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menulis.

Menurut Ahmadi (1990: 28), program pengajaran menulis pada dasarnya dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan: (a) mendorong siswa untuk menulis dengan jujur dan bertanggung jawab, dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara berhati-hati, integritas, dan sensitif, (b) merangsang

imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa, (c) menghasilkan tulisan/karangan yang bagus organisasinya, tepat, jelas, dan ekonomis penggunaan bahasanya dalam membebaskan segala sesuatu yang terkandung dalam hati dan pikiran.

Dari paparan di atas maka tujuan menulis adalah suatu kegiatan untuk mengungkapkan gagasan dan pendapat yang bertujuan menghibur, menginformasikan, mempengaruhi, mengajak, meyakinkan pembaca mengenai tulisan penulis.

Menurut Tarigan (1993: 22), menulis sangatlah besar manfaatnya bagi dunia pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah, dan menyusun urutan bagi pengalaman.

Betapa pentingnya manfaat mengarang juga disampaikan oleh Gie (2002: 21), kegiatan mengarang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan perseorangan tidak diragukan lagi. Menurutnya, seseorang yang tidak mempunyai keterampilan mengarang adalah ibarat burung yang sayapnya kurang satu sehingga tidak dapat terbang jauh dan tinggi untuk mencapai sukses seluas-luasnya dalam hidup.

Akhadiah dkk (dalam Santana K, 2007: 13) merincikan berbagai keuntungan yang hendak dicari orang dalam menulis. Keuntungan tersebut adalah dapat mengenali kemampuan potensi diri, mengembangkan berbagai gagasan, menyerap, mencari, dan menguasai informasi tentang topik, yang hendak ditulis. Kegiatan menulis membawa seseorang untuk memperluas

wawasan, dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematis, dapat menilai gagasan sendiri secara lebih obyektif, dapat membiasakan diri untuk asyik menuliskan permasalahan secara tersurat, dan meluangkan kemudahan untuk memecahkan persoalan, terdorong untuk belajar secara aktif, dan secara terencana akan membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Secara umum seseorang yang menulis memiliki empat tujuan, yaitu: untuk menginformasikan, membujuk, mendidik dan menghibur. Dari empat tujuan tersebut, tujuan pertama dan utama dari menulis adalah menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data, maupun peristiwa termasuk pendapat, dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa tersebut agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang terdapat maupun yang terjadi di muka bumi ini.

8. Paragraf Deduktif

Dalam KBBI (2011: 1020), paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan (biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru); alinea. Sementara itu, pengertian deduktif, yaitu bersifat deduksi. Deduksi adalah penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum; ke yang khusus (KBBI, 2011: 303).

Menurut Rohmatulloh (2013), paragraf deduktif adalah sebuah paragraf yang berpola dari umum ke khusus, artinya paragraf yang didahului dengan kalimat umum kemudian dikembangkan dengan beberapa kalimat penjelas.

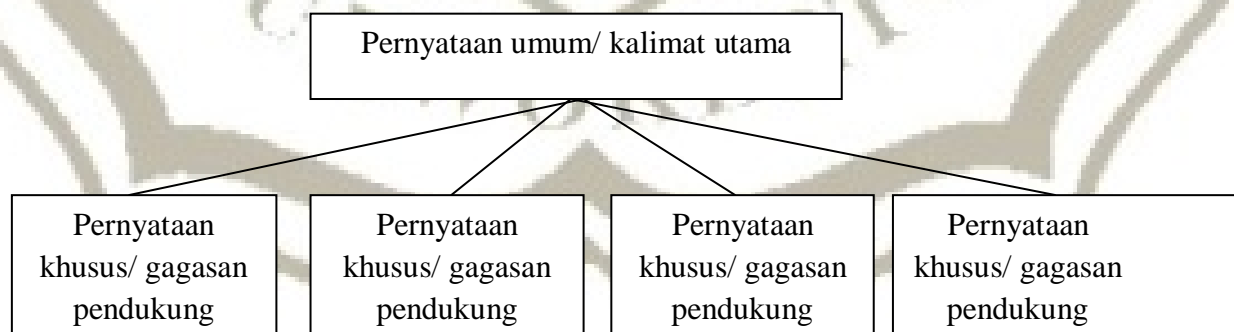
Sehingga, dapat disimpulkan paragraf deduktif adalah paragraf yang letak gagasan utamanya ada di awal paragraf. Gagasan utama atau pokok persoalan paragraf dinyatakan dalam kalimat pertama, kemudian disusun oleh penjelasan-penjelasan yang terperinci terhadap gagasan utamanya itu.

Paragraf deduktif adalah paragraf yang ide pokok atau kalimat utamanya terletak di awal paragraf. Paragraf deduktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan umum, lalu dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan khusus. Pernyataan umum dalam paragraf deduktif menjadi kalimat utama (gagasan utama), sedangkan pernyataan-pernyataan khusus menjadi gagasan pendukung (penjelas). Gagasan-gagasan pendukung/ penjelas dalam paragraf deduktif dapat berupa alasan, perincian, contoh, ataupun gabungan dari ketiganya.

Ciri-ciri paragraf deduktif:

- a. Letak kalimat utamanya di awal paragraf.
- b. Dimulai dengan pernyataan umum.
- c. Disusul dengan penjelasan khusus (Kosasih, 2006: 154).

Diagram penalaran deduktif sebagai berikut.



B. Kerangka Berpikir

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dalam empat keterampilan dalam Bahasa Indonesia. Keterampilan menulis paragraf deduktif adalah salah satunya. Siswa setidaknya dapat memiliki keterampilan menulis paragraf deduktif.

Penelitian ini bermula dari pandangan peneliti bahwa siswa terkadang mengalami kesulitan dalam menulis paragraf deduktif. Sehingga, peneliti memilih metode tertentu untuk mengatasi kesulitan tersebut. Metode yang peneliti pilih adalah metode investigasi kelompok (*group investigation*). Dengan metode investigasi kelompok (*group investigation*) peneliti berkeyakinan bahwa hasil menulis paragraf deduktif akan lebih baik.

Sebagai sebuah metode, investigasi kelompok (*group investigation*) dapat digunakan untuk mengatur anggota kelompok dalam pembagian kerja. Sehingga, dapat meningkatkan kesatuan kelompok sebagai sebuah tim kerja untuk menyerap dan mempelajari informasi dan skill sambil memastikan bahwa masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk belajar dan mengerti tentang peranannya dalam kelompok saat pembelajaran menulis paragraf deduktif.

Berdasarkan paparan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui skema gambar 2.1 berikut.



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Metode investigasi kelompok (*group investigation*) lebih efektif dibandingkan dengan metode ekspositori untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf deduktif.
2. Metode investigasi kelompok (*group investigation*) sama efektifnya dengan metode ekspositori untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf deduktif.
3. Metode investigasi kelompok (*group investigation*) lebih efektif dibandingkan dengan metode ekspositori dalam pembelajaran menulis paragraf deduktif pada siswa kelas XII SMA Negeri 4 Purwokerto.

Untuk menentukan perbedaan kemampuan menulis paragraf deduktif pada siswa kelas XII SMA Negeri 4 Purwokerto yang mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode investigasi kelompok (*group Investigation*) dan yang tidak menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*), digunakan uji-t. Hipotesis dinyatakan diterima apabila t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Hipotesis ditolak apabila t_{hitung} lebih rendah dari pada t_{tabel} . Sedangkan, untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan penguasaan tata bahasa dalam menulis paragraf deduktif pada siswa kelas XII SMA Negeri 4 Purwokerto yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode investigasi kelompok (*group investigation*) dan yang tidak menggunakan metode investigasi kelompok (*group investigation*) digunakan uji *scheffe*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan rancangan yang meliputi rancangan metode, pendekatan, dan desain penelitian. Metode yang digunakan adalah eksperimental. Syamsuddin (2009 : 150) mengatakan bahwa penelitian eksperimental merupakan suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan: “Jika sesuatu dilakukan pada kondisi-kondisi yang dikontrol dengan teliti, apakah yang terjadi?” Sedangkan pendekatan, menurut Arikunto (2006: 26) adalah cara mengadakan penelitian seperti halnya eksperimen atau noneksperimen.

Sesuai pernyataan di atas jelaslah bahwa pendekatan adalah cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian, misalnya eksperimen atau noneksperimen. Sedangkan, metode penelitian adalah cara pemecahan masalah penelitian yang dilakukan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Metode juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran.

Penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian ini dikatakan menggunakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik. Angka-angka dan hasil analisis dengan menggunakan statistik digunakan sebagai